

---

## Sejarah Baileo Baihata Kapalatu Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Negeri Ameth di Pulau Nusalaut Kabupaten Maluku Tengah

---

Sontaria Balsala<sup>1</sup>, Johan Pattiasina<sup>1\*</sup>, Wa Ima<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, Ambon.

\*Correspondence Author: [pattiasinajohan@gmail.com](mailto:pattiasinajohan@gmail.com)

**Abstract:** Baileo yang berada di Negeri Ameth bernama Baihata Kapalatu, dengan teon (nama asli) negeri adalah Samasuru Amalatu, yang secara etimologi Samasuru Amalatu memiliki arti negeri yang dipimpin oleh seorang latu (raja) yang pembentukan negerinya itu terjadi karena adanya sebuah perintah. Berdasarkan hasil penelusuran diketahui bahwa terdapat tiga pintu masuk pada baileo tersebut, keberadaan pintu ini berkaitan dengan peran tiga negeri yaitu Ameth, Nalahia dan Akoon. Ketiga negeri ini pada masa lampau tergabung dalam Ina Huhu, dimana Ameth sebagai kepala Ina Huhu dan Titawaai sebagai kepala Ina Haha. Menurut beberapa tua adat diketahui bahwa pintu masuk sebelah Selatan adalah pintu masuk bagi Negeri Akoon, pintu bagian Barat adalah pintu masuk bagi Negeri Ameth dan Pintu sebelah Utara adalah pintu masuk bagi negeri Nalahia. Sebelum dibangunnya baileo di negeri Ameth segala pertemuan menyangkut dengan pengambilan keputusan dari suatu permasalahan yang menyangkut negeri Ameth dilakukan di negeri lama yang terletak di gunung, yang pada waktu itu mereka belum memiliki tempat tinggal tetap. Masyarakat negeri Ameth beranggapan bahwa mereka harus turun ke pesisir membangun pemukiman, dengan menggunakan sebuah alat yaitu lobe yang di lempar ke bawah, tempat jatuhnya lobe tersebut kini di letakkan batu pamali dan di sampingnya dibangun baileo negeri Ameth yang dinamakan Baihata Kapalatu. Diketahui bahwa baileo Baihata Kapalatu dahulu merupakan baileo Ina Huhu milik negeri Ameth sebagai raja dan negeri Akoon dengan negeri Nalahia sebagai pati. Sehingga segala hal yang terjadi pada ketiga negeri tersebut akan dilaksanakan di dalam baileo. Namun seiring dengan berjalannya waktu, baileo ini sudah tidak lagi berfungsi bagi negeri Akoon dan Nalahia, alasannya karena kedua negeri tersebut sudah memiliki baileonya masing-masing. Sehingga segala hal yang menyangkut dengan kedua negeri tersebut sudah tidak lagi dilaksanakan di dalam baileo Baihata Kapalatu, namun sudah dilaksanakan dalam baileo masing-masing dari kedua negeri tersebut. Baileo di negeri Ameth memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjalankan upacara pemerintahan dalam negeri serta upacara-upacara adat yang dilaksanakan di dalam negeri. Masyarakat negeri Ameth juga percaya bahwa baileo merupakan tempat yang sakral sehingga harus tetap dijaga dan diperhatikan, sebab baileo merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Maluku khususnya masyarakat adat negeri Ameth.

**Kata kunci:** Baileo, Negeri Ameth

**Abstrak:** The Baileo in the village of Ameth is named Baihata Kapalatu, with the village's original name (teon) being Samasuru Amalatu. Etymologically, Samasuru Amalatu means a village led by a latu (king), established due to a command. Research reveals that the Baileo has three entrances, each corresponding to the role of three villages: Ameth, Nalahia, and Akoon. These three villages were historically part of Ina Huhu, with Ameth as the head of Ina Huhu and Titawaai as the head of Ina Haha. According to some elders, the southern entrance is for the village of Akoon, the western entrance is for the village of Ameth, and the northern entrance is for the village of Nalahia. Before the Baileo in Ameth was built, all meetings concerning decision-making on issues related to Ameth were held in the old village located in the mountains, as they did not have permanent residences at that time. The people of Ameth believed that they needed to move to the coast to build a settlement. They used a tool called a lobe, which was thrown downward, and where it landed, a sacred stone was placed, and next to it, the Baileo of Ameth, named Baihata Kapalatu, was built. It is known that the Baihata Kapalatu Baileo was originally the Baileo of Ina Huhu belonging to the village of Ameth as the king and the villages of Akoon and Nalahia as the chieftains. Therefore, all matters concerning these three villages were conducted within the Baileo. However, over time, this Baileo no longer served Akoon and Nalahia, as these two villages eventually built their own Baileos. Consequently, all matters concerning these two villages are now conducted in their respective Baileos. The Baileo in the village of Ameth plays a crucial role in conducting governmental ceremonies within the village as well as traditional ceremonies held within the village. The people of Ameth also believe that the Baileo is a sacred place that must be preserved and maintained, as it is an integral part of the culture of the Maluku people, particularly the indigenous people of the village of Ameth.

**Keywords:** Baileo, Negeri Ameth

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai pulau yang tersebar diseluruh Nusantara, setiap pulauanya didiami oleh suku bangsa yang memiliki budaya, adat istiadat yang khas, yang berbeda dengan suku bangsa yang lain yang mendiami pulau yang lain. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda. Sebagai cultural being, manusia adalah pencipta kebudayaan. Dan sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia (Rafael, R. Maran 2007: 35).

Kebudayaan merupakan bagian integral dari hidup manusia berupa adat istiadat, kesenian cara hidup serta cara berpikir, ini menunjukkan bahwa manusia dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dilepas-pisahkan satu sama lain. Karena tidak ada manusia tanpa kebudayaan, sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa manusia. Kebudayaan memiliki banyak definisi, salah satunya menurut Lowie (dalam Isna Zuriatina, 2020:4) kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diperoleh seorang individu dari masyarakat, seperti adat istiadat, norma-norma yang berlaku, kepercayaan, serta keahlian yang diperoleh bukan dari hasil kreativitas sendiri melainkan warisan masa lalu yang didapat baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal. Menurut Tylor (dalam Abdul Wahab Syakhrani, 2022: 784), kebudayaan adalah sistem kompleks yang merangkup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan berada dalam tatanan kenyataan yang ideasional atau dapat juga dikatakan kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota-anggota masyarakat dipergunakan dalam proses orientasi transaksi, pertemuan, perumusan, gagasan, penggolongan serta penafsiran perilaku sosial nyata dalam masyarakat mereka.

Kebudayaan tercipta sebagai hasil hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini dengan berbagai fenomena yang dihadapinya. Manusia yang telah dilengkapi

Tuhan dengan akal dan pikirannya menjadikan mereka khalifah di muka bumi dan diberikan kemampuan yang disebutkan oleh Supartono dalam Rafael. (R Maran 1999 : 36) sebagai daya manusia. Manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, intelegensia, dan intuisi, perasaan dan emosi, kemauan, fantasi, dan perilaku. Dengan sumber-sumber kemampuan daya manusia tersebut, nyatalah bahwa manusia menciptakan kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya (Setiadi M.Elly et al : 2006).

Dalam konteks masyarakat Maluku, ada berbagai bentuk yang mencerminkan hidup kekeluargaan dan hubungan-hubungan manusiawi yang berlangsung secara alami ataupun dibangun dalam bentuk-bentuk sistem dan struktur sosial yang disepakati, diilhami dan diaplikasikan dalam kehidupan bersama. Dengan berbagai ungkapan, simbol dan upacara terdapat petunjuk dan kenyataan tentang keinginan manusia untuk saling memelihara dan memperkokoh hubungan antara satu dengan yang lain. Dari pandangan seperti inilah dapat dikatakan bahwa hidup persaudaraan merupakan sebuah nilai khas dari bentuk kekeluargaan yang dibingkai secara teratur dalam sebuah budaya lokal masyarakat Maluku. Dengan kata lain, masyarakat Maluku memahami adat sebagai media dalam upaya memperkuat identitas persaudaraan dan keharmonisan yang telah diajarkan dan yang telah diturunkan oleh para leluhur kepada setiap generasi. (Pattipeilohy. P : 2014).

Terkait dengan hal tersebut, negeri Ameth yang merupakan salah satu negeri di Pulau Nusalaut masih mempertahankan warisan budaya leluhur mereka. Hal ini dapat dilihat pada rumah adat Baileo yang hingga kini digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai upacara adat. Pelaksanaan upacara adat dimaksud dapat dilihat dalam pelaksanaan rapat saniri negeri, pelantikan raja, panas pela, pelaksanaan adat harta negeri dan lain-lain. Mereka juga meyakini bahwa baileo juga sebagai rumah untuk tempat memutuskan masalah-masalah adat yang terjadi di dalam negeri Ameth. Pada saat pelantikan raja negeri baileo

berfungsi sebagai tempat untuk tua adat melantik raja, hal ini karena masyarakat beranggapan bahwa pemimpin negeri harus dilantik di tempat dimana orang tua-tua tinggal di dalam negeri Ameth. fungsi lain ketika terjadi konflik dengan negeri tetangga atau negeri-negeri lain maka semua masyarakat harus berkumpul di baileo untuk mendengar keputusan dari raja serta tua-tua adat untuk menentang serangan dari luar tersebut di dalam baileo.

Baileo juga berfungsi untuk menyimpan benda-benda yang dianggap sakral dari peninggalan nenek moyang dan juga digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara adat. Baileo di negeri Ameth bernama Baihata Kapalatu terletak di atas bukit batu. Baileo ini memiliki tiga pintu masuk yaitu pada arah Utara, Barat dan Selatan. Berdasarkan tradisi lisan yang diketahui oleh tua-tua adat Negeri Ameth, keberadaan tiga pintu ini berkaitan erat dengan peran Negeri Ameth sebagai kepala Uli Ina Huhu yang terdiri atas Ameth, Akoon dan Nalahia. Ketiga negeri ini pada masa lampau tergabung dalam uli Ina Huhu. Ameth berperan sebagai kepala Uli Ina Huhu sedangkan Titawaai berperan sebagai kepala Uli Ina Haha. Uli merupakan federasi atau gabungan beberapa negeri yang memiliki visi dan misi tertentu untuk mengembangkan negeri masing-masing. Menurut beberapa tua adat diketahui bahwa pintu masuk sebelah Selatan adalah pintu masuk bagi negeri Akoon, pintu bagian Barat adalah pintu masuk bagi negeri Ameth dan Pintu sebelah Utara adalah pintu masuk bagi negeri Nalahia.

Keterangan-keterangan di atas hanya diketahui oleh generasi tua khususnya tua-tua adat sedangkan generasi muda saat ini sudah jarang diketahui bahkan tidak mengetahui tentang hal ini. Pada sisi lain masing-masing tiang yang ada pada Baileo adalah tiang dari mata rumah tertentu namun keberadaan tiang-tiang ini pun hanya diketahui oleh orang-orang tertentu. Pengetahuan tentang hal inipun berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Ameth bahwa tiang-tiang baileo yang ada memiliki kekuatan magis bagi siapa yang meyakini. Oleh karena itu banyak di antara orang tua melarang anak-anak mereka untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan tiang-tiang baileo dimaksud. Berdasarkan

penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Sejarah Baileo Baihata Kapalatu Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Negeri Ameth.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang menghasilkan berbagai data dari hasil deskripsi, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. (Lexy, J. Moleong, 2009 : 11). Dengan menggunakan adalah Purposive Sampling yang bertujuan untuk mencari kekhususan yang ada dalam konteks serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul, Lexy Moleong (2000: 165). Dengan memilih raja, badan saniri negeri, tua-tua adat serta tokoh masyarakat yang ada di negeri Ameth yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masalah yang diteliti. Teknik pengumpulan data Menurut Sugiyono (2011: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama peneliti adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1 Sejarah Singkat Negeri Ameth**

Diketahui bahwa sebelum terbentuknya negeri Ameth, ada sebuah negeri yang merupakan negeri pertama dari negeri Ameth yaitu Tuninaraten dengan kepala pemerintahan yang bernama Huwaatol yang berasal dari Pulau Seram. Kata Tuninaraten terbagi dalam dua suku kata yaitu: Tuni yang artinya "Asli" atau "mula-mula", sedangkan Naraten artinya "keratin". Jadi Tuninaraten artinya keraton asli. Kemungkinan besar nama Tuninaraten berasal dari nama salah satu soa yang dibawah oleh orang-orang Ambon dari negeri Halong ke Nusalaut. Pada masa pemerintahan Huwaatol, struktur pemerintahan pada saat itu belum diatur, hanya raja (Latu) dan seorang Kapitan sebagai penjaga keamanan dan Maweng. Pada saat itu Kapitan yang sangat terkenal adalah kapitan Pattiasuka Sitania dan seorang kapitan

Maweng yang terkenal adalah kapitan Sopacua dengan alat mawe (pinang, siri, dan kapur yang digunakan saat melakukan Maweng) yang ampuh yang dikenal dengan nama Parlesi. Selain dari itu terdapat kapitan-kapitan seperti kapitan Soumale, kapitan Hitullo yang baru datang dari kerajaan Hitu, kapitan Tupanno, Mailoa, Malesi, Keihilo dari Kei, dua orang kakak beradik Tarumasely dan Hursepuy, dan kapitan-kapitan yang lain dengan Malesinya.

Selanjutnya terbentuk juga negeri yang kedua yaitu Irihatu dengan seorang kepala pemerintahan yaitu Marajaguna yang berasal dari Pulau Seram. Negeri ini merupakan negeri Kedua dari Tuninaraten. Kata Irihatu terbagi dalam dua suku kata yaitu Iri yang artinya "Parudang", sedangkan Hatu artinya "batu", jadi Irihatu adalah "Parudang Batu". Marajaguna menduduki tahta pemerintahan Irihatu merupakan latu Irihatu yang pertama dengan gelaran Pattisorima Punnyo. Pattisorima membagi Irihatu menjadi lima soa dan pemimpinnya masing-masing bernama kepala soa dengan fungsinya sebagai pembantu latu dalam kestabilan penduduk dalam persoalan-persoalan yang terjadi diantara penduduk sebagai tim pengadilan. Diangkat juga seorang Patih untuk mengatur keadaan Negeri yaitu Pattianakota. Selain itu juga diangkat pemuka-pemuka rakyat (Saniri Negeri), serta Kewang untuk menjaga daratan dan lautan atas larangan (sasi) bagi penduduk. Pattisorima memiliki empat orang anak, dua laki-laki dan dua perempuan yaitu Sopareu, Soapere, Nyai Putrid an Nyai Ratu.

Pada waktu kedatangan bangsa Belanda di Nusalaut, injil kemudian diberitakan oleh Pendeta Robeth Kam. Pemimpin di Irihatu yang bernama Pattisorima dan keluarganya di baptis bersama dengan kedua kakak beradik yakni Mahul dan Tuhulele. Pattisorima kemudian mengganti namanya menjadi Pattinasarany yang artinya Raja yang sudah sarany atau Raja yang sudah Kristen. Sedangkan Mahul dan Tuhulele berganti nama menjadi Nasarany. Setelah Pattisorima menerima Kristen sebagai kepercayaan, saat itu juga ia disingkirkan dari tata pemerintahannya sebagai Raja. Hal ini disebabkan karena agama yang dianutnya bertentangan dengan agama dan adat yang

dipegang teguh oleh masyarakat Irihatu dari daerah asal mereka yaitu Nunusaku.

Selain unsur kepercayaan hal lain yang menyebabkan Pattisorima turun dari tahta pemerintahannya, adalah pemberian tongkat kekuasaan oleh Belanda kepada Ali Sopaheri Berhitu yang berasal dari Malaka. Menurut cerita tradisi ketika bangsa Belanda datang dan ingin bertemu dengan pemimpin di Ameth Pattisorima ia tidak mau bertemu dengan orang-orang Belanda. Oleh karena itu masyarakatnya mengutus Ali Sopaheri Berhitu untuk bertemu dengan Belanda, namun yang terjadi adalah ketika Belanda bertemu dan menganggap Ali Sopaheri Berhitu sebagai pemimpin dan menyerahkan tongkat kekuasaan kepada Ali Sopaheri Berhitu. Ia kemudian menganggap dirinya sebagai penguasa. Kemudian Ali Sopaheri Berhitu kembali ke Irihatu membawa tongkat pemberian dari bangsa Belanda dan ia mengatakan kepada seluruh penduduk dan pemuka-pemuka adat Irihatu bahwa dia telah dinobatkan menjadi Raja Irihatu. Ali Sopaheri Berhitu kemudian menikah dengan seorang Putri yang merupakan anak dari Pattisorima. Mereka memiliki tiga orang anak laki-laki.

Begitu lama merasa tinggal di daerah pegunungan, masyarakat Irihatu berkeinginan untuk pindah dari tempat tinggal mereka kedaerah pesisir pantai. Terbentuknya negeri yang baru ini atas keputusan bersama antara latu Irihatu dan para kapitan serta seluruh masyarakat Irihatu. Mereka mengadakan pertemuan dan memutuskan bahwa mereka akan tinggal didaerah pesisir pantai. Setelah itu mereka membuat tombak dari daun kelapa kering (Lobe) yang dibakar lalu ditikam. Pada lemparan yang pertama tombak tersebut jatuh di Lototuni, tetapi masyarakat negeri Irihatu tidak mau menetap di tempat itu. Karena tempat itu kurang bagus untuk dihuni oleh masyarakat, kemudian lemparan yang kedua jatuh di Waihutete namun masyarakat negeri Irihatu tidak mau menetap juga disana, dan pada lemparan tombak yang ke tiga tombak itu jatuh tepat disuatu tempat yang sampai saat ini diberi tanda dengan batu hitam yang disebut batu pamale. Maka masyarakat pun turun dan

menetap ditempat itu. Tombak ini dilempar oleh kapitan Sopacua.

Daerah yang baru ini dibersihkan (Parusah) oleh seluruh masyarakat Irihatu. Setelah mendiami Negeri yang baru ini maka pembuatan rumah raja pun dilakukan, disaat itu juga raja dan seluruh masyarakat membentuk lembaga-lembaga pemerintahan Negeri yaitu Saniri Negeri, Kepala-kepala Soa, dan pelengkap-pelengkap struktur pemerinthan yang lainnya seperti Kewang, Kapitan, Maweng dan Marinyo. Raja yang memerintah di Negeri ini adalah raja Picauly dengan Teun Laurissa. Negeri ini diberi nama "Ameth" yang artinya "Prisai atau Salawaku": sedangkan Teong Negerinya yaitu Samasuru Amalatu, negeri ini juga dibagi menjadi lima bagian yaitu: kampung Bulu, kampung Lai, kampung Raja, kampung Pake dan kampung Alahaal.

Perlu diperjelas bahwa, Picauly adalah gelar yang diberikan oleh bangsa Belanda pada saat penerimaan tongkat pemerintahan yang dilakukan kepada Berhitsu. Karena memiliki tugas memerintah maka ia diberi gelar yaitu "Picajuly" pica yang artinya Parentah sedangkan Uly artinya Negeri. Jadi Picauly adalah "memerintah Negeri". Berhitsu yang dimaksudkan disini adalah Ali Sopaheri Berhitsu. Karena dialah Orang yang diutus oleh latu Irihatu (Pattisolima) untuk bertemu dengan bangsa Belanda dan menerima tongkat pemerintahan sehingga ia diebri gelar Picauly. (Wawancara dengan Bapak Wempi Parinussa, 14 Agustus 2023).

## 2 Sejarah Permbentukan Baileo Baihata Kapalatu

Berbicara mengenai sejarah perkembangan baileo Baihata Kapalatu negeri Ameth Kecamatan Nusalaut diperhadapkan pada kesulitan yakni keterbatasan sumber-sumber tertulis, oleh karena itu dalam merekonstruksi sejarah Baileo Baihata Kapalatu negeri Ameth digunakan sumber-sumber lisan yang penulis dapatkan dari cerita rakyat yang hanya diketahui oleh tua-tua adat serta masyarakat di pulau Nusalaut yang memiliki pengetahuan tentang masalah yang diteliti.

Berdasarkan tradisi lisan yang didapatkan pada waktu penelitian dapat diketahui bahwa, sebelum dibangunnya baileo di negeri Ameth

segala pertemuan menyangkut dengan pengambilan keputusan dari suatu permasalahan yang menyangkut negeri Ameth dilakukan di negeri lama yang terletak di gunung, yang pada waktu itu mereka belum memiliki tempat tinggal tetap sehingga mereka terus berpindah tempat demi mendapatkan makanan untuk bertahan hidup. Namun seiring berjalannya waktu masyarakat negeri Ameth beranggapan bahwa mereka tidak bisa hidup selamanya dengan cara demikian sehingga mereka sepakat untuk mengadakan pertemuan dan memutuskan bahwa mereka akan mencari tempat tinggal di daerah pesisir pantai. Merekapun sepakat harus turun ke pesisir untuk membangun pemukiman dan menetap, dengan menggunakan tombak yang di buat dari daun-daun kelapa kering dan diikat menjadi lobe kemudian dilempar ke daerah pesisir, lobe tersebut jatuh hampir tepat di pesisir pantai.

Merekapun mengutus Picauly Berhitsu untuk turun mengecek apakah tempat jatuhnya lobe tersebut bisa dijadikan pemukiman atau tidak, karena menurut Picauly Behitsu tempat tersebut bisa untuk dibangun pemukiman sehingga mereka turun dan mulai membangun pemukiman untuk menetap di tempat tersebut yang dinamakan negeri Ameth dengan teon negeri adalah Samasuru Amalatu sampai saat ini. Dan tempat jatuhnya lobe tersebut kini di letakkan batu pamali dan di sampingnya dibangun baileo negeri Ameth yang dinamakan Baihata Kapalatu dan pintunya menghadap ke negeri lama atau lebih dikenal oleh masyarakat adat negeri Ameth dengan sebutan Aman. (Wawancara dengan Bapak. Wempi Parinussa, 14 Agustus 2023).

Dahulu diketahui bahwa pulau Nusalaut terbagi atas tujuh negeri yang dipimpin oleh dua raja yaitu Titawaai sebagai kakak atau yang dikenal sebagai Ina Haha dan Ameth sebagai adik yang dikenal dengan Ina Huhu. Yang mana negeri Ameth sebagai kepala atau pemimpin dan Akoon serta Nalahia sebagai pati atau diibaratkan sebagai pos jaga. Sedangkan Ina Haha yang dipimpin oleh negeri Titawaai dengan tiga pati yaitu Sila, Leinitu dan Abubu. (Wawancara dengan Bapak. Pice Pattikayhatu, 15 Agustus 2023).

Nama adat dari baileo negeri Ameth yaitu Baihata Kapalatu, Baihata yang artinya Rumah

pertemuan dan Kapalatu yang terdiri dari dua kata yaitu Kapa yang artinya masyarakat dan Latu yang artinya raja. Jadi Baihata Kapalatu adalah rumah pertemuan antara raja dan masyarakat. Bentuk bangunan ini persegi panjang dengan menggunakan dinding semen setinggi 1,5 meter, dengan tiang-tiang yang menggunakan kayu dari pohon Cempedak. (Wawancara dengan Bapak. Yacob Siahaininea, 14 Agustus 2023).

Baileo dalam masyarakat adat negeri Ameth menggambarkan adanya relasi sosial masyarakat yang nampak jelas dalam pengaturan pintu masuk kedalam baileo. Baileo Baihata Kapalatu sendiri memiliki 3 pintu masuk yang menurut beberapa tua adat diketahui bahwa:

1. Pintu masuk sebelah Selatan adalah pintu masuk bagi negeri Akoon.
2. Pintu bagian Barat adalah pintu masuk bagi negeri Ameth
3. Pintu sebelah Utara adalah pintu masuk bagi negeri Nalahia. (Wawancara dengan Bapak. Yunus Lewerissa).

Tidak diketahui pasti kapan Baileo ini dibangun, namun menurut pemaparan dari para narasumber bahwa baileo ini sudah ada sejak zaman dulu yang mana baileo ini merupakan baileo Ina Huhu yang dikepalai oleh negeri Ameth sebagai raja dan negeri Akoon dan Nalahia sebagai pati. Jika dikaitkan dengan bukti-bukti sejarah maka dapat dikatakan bahwa baileo ini dibangun pada saat terjadi peperangan antara Ina Huhu dan Ina Haha melawan Mula'a sebagai pusat kekuatan Islam di Nusalaut pada masa itu. Mula'a kemudian dapat dikalahkan dan Nusalaut dibagi atas dua wilayah yaitu Ina Haha dan Ina Huhu. Peristiwa perang ini terjadi pada awal pada abad ke XVI ketika bangsa Portugis datang dan menguasai perdagangan di Maluku sekaligus menyebarkan ajaran agama Kristen di Maluku.

Baileo ini sejak awal dibangun sama-sama oleh ketiga negeri ini, sehingga ketika terdapat kerusakan di baileo maka ketiga negeri tersebut harus turut sama-sama bekerja karena negeri Akoon dan Nalahia juga memiliki bagian di dalam baileo tersebut sehingga mereka harus datang dengan membawa atap rumbia, bamboo, kayu dan mengerjakan bagiannya masing-

masing di dalam baileo. (Wawancara dengan Bapak. Bobby Pattiasina, 16 Agustus 2023). Kebiasaan ini kemudian mulai bergeser setelah pada tahun 1970-an atap Baileo diganti dengan senk.



Foto Baileo Baihata Kapalatu dan batu pamali  
Sampai saat ini diketahui sudah tiga kali dilakukan renovasi pada baileo Baihata Kapalatu, yaitu:

1. Pertama Baileo ini masih menggunakan atap daun rumbia.
2. Kedua diganti dengan senk
3. Ketiga diganti dengan menggunakan spandek hingga saat ini.

Awalnya sebelum dibangun baileo tersebut, masyarakat negeri Ameth, Akoon dan Nalahia harus pergi ke hutan mencari jenis kayu yang bagus dan kuat untuk membangun Baileo tersebut agar ketika baileo itu sudah dibangun nantinya tidak cepat rusak dan bisa tahan dalam jangka waktu yang lama. Salah satu alasan baileo Baihata Kapalatu bisa tahan lama dan kayu-kayu yang digunakan tidak cepat rusak adalah mereka selalu melihat saat yang tepat sebelum mengambil kayu-kayu tersebut, contohnya seperti nanaku atau tandai bulan yang mana harus mengambil kayu tersebut pada saat bulan gelap, alasannya agar nantinya kayu yang digunakan bisa tahan dalam jangka waktu yang lama. Sebaliknya, jika diambil pada saat bulan terang maka kayu tersebut cepat rusak karena kualitasnya kurang bagus. (Wawancara dengan Bapak. Semy Sopacua, 14 Agustus 2023).

Perubahan yang dilakukan pada baileo Baihata Kapalatu kebanyakan pada bagian atap baileo, karena bahan atap yang digunakan dahulu masih menggunakan atap dari daun rumbia atau daun sagu, yang mana daun rumbia tersebut dinilai dapat berfungsi untuk melindungi masyarakat negeri Ameth dari

panas maupun hujan. Sebelum mereka melakukan pergantian atap terlebih dahulu mereka memberi tahu masyarakat dari negeri Akoon dan Nalahia untuk sama-sama ada dalam penggantian atap baileo tersebut. (Wawancara dengan Bapak. Anton Manduapessy, 16 Agustus 2023).

Baileo Baihata Kapalatu adalah baileo Pata Siwa. Orientasi -Pata-siwa dan Pata-lima dalam rumah adat baileo juga ditentukan dari posisi batu pamali yang diletakkan dekat baileo. Jika posisi batu pamali terletak antara baileo dengan pantai maka negeri tersebut masuk dalam golongan Pata-lima, sebaliknya jika batu pamali terletak antara baileo dengan daratan maka masyarakat negeri tersebut masuk dalam golongan Pata-siwa. Baileo negeri Ameth dibangun langsung di atas permukaan tanah dan juga dindingnya hanya setengah dengan tujuan agar masyarakat dapat melihat dan mengetahui dari luar bahwa proses musyawarah sedang berlangsung. Setelah dibangunnya baileo maka segala urusan yang bersangkutan dengan negeri Ameth dilakukan di dalam baileo.

Di dalam baileo Baihata Kapalatu teridentifikasi tujuh tiang Soa sesuai dengan tujuh kepala Soa di negeri Ameth dengan peran jika sedang dilakukan acara yang menyangkut adat maka setiap kepala soa harus berdiri pada tiang masing-masing soa tersebut. Walaupun di setiap tiang tersebut tidak ditulis nama soa, namun mereka sudah tahu tiang mana yang mereka punya sehingga ketika acara adat maupun musyawarah akan berlangsung, mereka akan langsung menuju ke tiang dari soa masing-masing. (Wawancara dengan Bapak. Wempi Parinussa, 14 Agustus 2023).

Setelah dibangunnya baileo Baihata Kapalatu maka segala urusan baik itu secara adat-istiadat maupun musyawarah yang bersangkutan dengan negeri Ameth dilaksanakan di dalam baileo karena negeri Ameth merupakan negeri adat dan merupakan tempat tinggal para leluhur.

Baileo dalam pandangan masyarakat negeri Ameth adalah rumah adat yang berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan musyawarah dalam mengambil keputusan antara raja dan para staf saniri negeri serta antara perangkat desa maupun masyarakat. Baileo juga

digunakan untuk mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat seperti pelantikan raja, pelantikan kepala soa, buka dan tutup sasi, dan lain sebagainya.

### 3. Fungsi Baileo Baihata Kapalatu Bagi Masyarakat Adat Negeri Ameth

Baileo yang merupakan rumah adat asal Maluku dalam hal ini yaitu negeri Ameth yang digunakan sebagai balai pertemuan, tempat penyimpanan benda-benda suci, tempat pelaksanaan upacara-upacara adat dan juga tempat untuk membahas masalah-masalah yang mereka hadapi. Di Maluku menggunakan istilah baileo sebagai namanya, karena memang dimaksudkan sebagai balai bersama dalam organisasi masyarakat adat setempat untuk membahas berbagai masalah yang mereka hadapi dan mengupayakan pemecahannya. Baileo memfasilitasi masyarakat adat dan kepulauan untuk menghidupkan kembali dan mengembangkan praktek sistem tradisional tersebut. Pandangan tersebut dapat diakui kebenarannya karena:

1. Baileo berfungsi sebagai tempat pertemuan dan tempat penyimpanan benda-benda suci serta tempat pelaksanaan upacara adat adalah sesuai dengan fungsi dari balai itu sendiri. Walaupun demikian Baileo di Ameth hanya difungsikan sebagai tempat pelaksanaan upacara adat dan tidak ada tempat khusus untuk menyimpan benda-benda suci dalam pandangan adat.
2. Kata balai dan baileo tidak berbeda jauh. Perubahan dari balai menjadi baileo sama saja dengan kata rumah menjadi bangunan itu adalah rumah adat. Bagi masyarakat Maluku, baileo disamakan dengan kata Pamali yang mempunyai sifat dan kedudukan lebih tinggi dari kata larangan. Kata Pamali menurut Poerwadarminta (1997: 87) dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan, artinya yang dilarang atau dianggap suci (tidak boleh disentuh, diucapkan dan sebagainya).

Diketahui bahwa baileo Baihata Kapalatu di negeri Ameth yang memiliki tiga pintu masuk diketahui bahwa dahulu baileo ini adalah milik tiga negeri yang tergabung dalam Ina Huhu

yaitu Ameth sebagai raja dan Akoon dengan Nalahia sebagai pati. Sehingga segala hal yang terjadi pada ketiga negeri tersebut akan dilaksanakan di dalam baileo.

Bila berbicara mengenai peranan baileo dalam masyarakat negeri Ameth, maka tidak dapat dilepaspisahkan dari kepercayaan masyarakat adat. Baileo dijadikan sebagai salah satu tempat aktifitas pelaksanaan upacara adat serta kegiatan yang berhubungan dengan permasalahan yang terjadi dalam negeri, karena baileo dianggap sebagai rumah leluhur negeri Ameth. Walaupun terlihat sederhana secara fisik namun kaya akan makna bagi masyarakat adat negeri Ameth. Baileo juga merupakan tempat berinteraksi baik antar manusia dengan sesama, dengan alam lingkungan, dengan roh para leluhur dan dengan sang pencipta. Ritual-ritual yang dimaksud terdiri dari beberapa upacara yang melibatkan peranan baileo, seperti:

### **1. Tempat Upacara Pelantikan Raja**

Kegiatan upacara pelantikan raja yang dilaksanakan di dalam baileo diikuti oleh tua-tua adat dari negeri Ameth, mantan raja, kepala-kepala soa, saniri negeri, dan dari pihak gereja seperti Pendeta dan Majelis serta masyarakat. Pada saat pelantikan raja negeri, baileo berfungsi sebagai tempat untuk tua adat melantik raja, hal ini dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa seorang pemimpin negeri harus dilantik di tempat dimana orang tua-tua tinggal di dalam negeri Ameth, maka secara adat raja tersebut benar-benar diakui dan dikenal oleh para leluhur. Apabila raja sudah melakukan semua ritual tersebut maka ia harus menjalankan amanat tersebut dengan penuh tanggung jawab.

Upacara pelantikan raja di negeri Ameth yang dilakukan terlebih dahulu harus mengundang pela dan gandong dari negeri Ameth. Kegiatan pelantikan dilakukan dengan keterlibatan pela dan gandong selain untuk mempererat tali persaudaraan juga hal itu sudah menjadi kebiasaan yang selalu dilakukan. (Wawancara dengan Bapak. Wempi Parinussa, 14 Agustus 2023).

### **2. Tempat Upacara Pelantikan Kepala Soa dan Saniri Negeri**

Upacara pelantikan kepala soa dan badan saniri negeri juga dilakukan didalam baileo,

upacara ini berlangsung dan dipimpin oleh tua-tua adat negeri Ameth yang dianggap memiliki tugas khusus untuk melakukan upacara ritual. Setelah itu kepala soa dan badan saniri negeri didoakan oleh pemuka agama agar selalu dijaga dan dilindungi oleh leluhur dan Tuhan Yang Maha Kuasa.

### **3. Tempat Upacara Pelepasan Untuk Berperang**

Upacara adat berperang dilakukan jika negeri berada dalam keadaan terancam atau diserang oleh kelompok tertentu atau negeri lain. Masyarakat adat negeri Ameth meyakini bahwa baileo juga berfungsi sebagai rumah untuk memutuskan masalah-masalah adat yang terjadi di dalam negeri Ameth. Ketika terjadi konflik dengan negeri tetangga atau negeri-negeri lain maka semua masyarakat harus berkumpul di baileo untuk mendengar keputusan dari raja serta tua-tua adat untuk menentang serangan dari luar tersebut di dalam baileo. (Wawancara dengan Bapak. Semy Sopacua, 14 Agustus 2023).

### **4. Tempat Pelaksanaan Buka dan Tutup Sasi**

Baileo Baihata Kapalatu juga difungsikan dalam proses pelaksanaan buka dan tutup sasi di negeri Ameth. Yang mana hal yang dilakukan terlebih dahulu yaitu diadakan pertemuan antara pemerintah negeri, tua-tua adat dan tokoh agama untuk membahas mengenai acara buka sasi dan tutup sasi. Salah satu sasi yang paling dominan di negeri Ameth yaitu sasi rumput laut yang lebih dikenal oleh masyarakat adat negeri Ameth dengan sebutan Cincau.

### **5. Tempat Membawa Kain Berkat Negeri**

Fungsi baileo di negeri Ameth juga sebagai tempat untuk membawa kain berkat negeri sebagai tanda hormat dan kasih. Yang dimaksudkan yaitu ketika Jujaro atau perempuan negeri Ameth akan menikah dengan laki-laki dari luar negeri Ameth, maka sudah menjadi kewajiban lelaki untuk membawa harta atau memberikan tanda kasih dalam bentuk satu kayu (satu gulung) dan diserahkan kepada negeri Ameth sebagai wujud penghargaan terhadap negeri Ameth.

Prosesi acaranya dilangsungkan di dalam baileo yang dipimpin oleh tua-tua adat di negeri Ameth. Hal ini dilakukan dengan maksud agar

lelaki tersebut dapat dikenal oleh para leluhur dan dijaga, namun apabila lelaki tersebut kedapatan melakukan hal jahat maka risiko akan ditanggung olehnya sendiri. Wawancara dengan Bapak. Anton Manduapessy, 16 Agustus 2023)

## 6. Tempat Menyelesaikan Masalah

Baileo di negeri Ameth juga berfungsi ketika seseorang kedapatan membuat masalah didalam negeri Ameth. Masalah yang dimaksudkan disini adalah masalah yang terjadi antar muda-mudi, orang dewasa maupun orang tua yang kedapatan membuat masalah dalam negeri Ameth seperti membuat kekacauan dan mencuri, maka orang tersebut akan dibawa ke baileo dan mengakui semua perbuatannya. Kemudian orang tersebut diikat dan dipukul atau dicambuk oleh perangkat negeri menggunakan rotan. (Wawancara dengan Bapak. Wempi Parinussa, 14 Agustus 2023).

Fungsi baileo juga sebagai bangunan yang memiliki manfaat terhadap masyarakat pendukung budaya tersebut baik pada masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Baileo juga menggambarkan adanya stratifikasi sosial masyarakat adat negeri Ameth dalam aturan-aturan yang jelas dan dipatuhi oleh masyarakat. Ini menunjukkan bahwa masyarakat negeri Ameth menghormati dan menghargai semua peraturan yang telah disepakati bersama secara adat.

Seiring dengan berjalannya waktu, baileo ini sudah tidak lagi berfungsi bagi negeri Akoon dan Nalahia, alasannya karena kedua negeri tersebut sudah memiliki baileonya masing-masing. Sehingga segala hal yang menyangkut dengan kedua negeri tersebut sudah tidak lagi dilaksanakan di dalam baileo Baihata Kapalatu, namun sudah dilaksanakan dalam baileo masing-masing dari kedua negeri tersebut. (Wawancara dengan Bapak. Boby Pattiasina, 16 Agustus 2023).

Tidak menutup kemungkinan juga ketika sedang terjadi kerusakan pada bagian baileo Baihata Kapalatu dan harus diperbaiki, maka negeri Akoon dan Nalahia akan tetap hadir untuk sama-sama mengerjakan kerusakan pada baileo tersebut. Karena hal itu sudah menjadi tanggung jawab ketiga negeri tersebut untuk tetap menjaga keutuhan dari baileo Baihata

Kapalatu. (Wawancara dengan Bapak. Anton Manduapessy, 16 Agustus 2023).

Tentunya mengenai hal tersebut hanya diketahui oleh orang tua-tua saja sedangkan untuk generasi muda yang sekarang ini banyak yang sudah tidak tahu tentang hal tersebut. Kemudian pada sisi lain, masing-masing tiang yang ada didalam baileo adalah tiang dari setiap soa yang ada di negeri Ameth namun keberadaan tiang-tiang ini pun hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja. Pengetahuan tentang baileo inipun berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Ameth yang meyakini bahwa setiap tiang-tiang baileo yang ada didalam baileo memiliki kekuatan magis bagi siapa saja yang meyakini. Oleh karena itu tidak sedikit orang tua yang melarang anak-anak mereka untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan tiang-tiang baileo dimaksud.

Terdapat tujuh soa di negeri Ameth dengan tujuh tiang soa di dalam baileo Baihata Kapalatu, yaitu:

- a. Soa Rumaputi, meliputi matarumah Picauly (kepala soa), Berhitsu, Sopacua, Wakanno, Kakaiailatu
- b. Soa Rumamete, meliputi matarumah Pattianakotta (kepala soa), Pattinasarany, Samallo, Ayawaila, Aponno, Rumailal.
- c. Soa Manupesi, meliputi matarumah Manduapessy (kepala soa), Molle, Hukom dan Wattimena.
- d. Soa Hursepuny, meliputi matarumah Hursepuny (kepala soa), Tarumaselly, Molle, Turbasa dan Hetarua.
- e. Soa Salamena, meliputi matarumah Sitaniapessy (kepala soa)
- f. Soa Soumokil, meliputi matarumah Soumokil (kepala soa), Pelupessy, Siahaininea, Titihalawa, Pattiasina dan Frans
- g. Soa Hatalea, meliputi matarumah Waerisal (kepala soa), Mairuhu, Parinussa, Maeloa dan Tupanno. (Wawancara dengan Bapak. Wempi Parinussa, 14 Agustus 2023)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka penulis menyimpulkan beberapa hal berikut: Baileo di negeri Ameth merupakan baileo Ina

Huhu yang memiliki tiga pintu masuk yang diketahui milik tiga negeri, yaitu Ameth sebagai kepala atau raja dan Akoon serta Nalahia sebagai pati atau mata aman. Baileo ini dibangun sama-sama oleh ketiga negeri ini, sehingga ketika ada kerusakan di baileo maka ketiga negeri tersebut harus bekerja sama karena negeri Akoon dan Nalahia juga memiliki bagian di dalam baileo tersebut sehingga mereka harus datang dengan membawa atap rumbia, tiang serta makanannya sendiri dan mengerjakan bagiannya masing-masing.

Dilihat dari fungsi baileo di negeri Ameth sebagai tempat pelaksanaan berbagai upacara adat yaitu pelantikan raja, pelantikan kepala-kepala soa, pelantikan perangkat desa, sasi cicau, membawa hasil negeri serta kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat lainnya. Salah satunya seperti adat Jujaro atau perempuan asal negeri Ameth yang menikah dengan lelaki yang berasal dari luar negeri Ameth, maka pasangan tersebut harus membayar harta atau memberikan tanda kasih dari hasil kerja lelaki tersebut yang di bawa ke negeri Ameth dan acaranya dilangsungkan didalam baileo. Baileo Baihata Kapalatu dahulu merupakan baileo Ina Huhu milik negeri Ameth, Akoon dan Nalahia, namun seiring dengan berjalannya waktu, baileo ini sudah tidak lagi berfungsi bagi negeri Akoon dan Nalahia, alasannya karena kedua negeri tersebut sudah memiliki baileonya masing-masing. Hal ini Nampak pada aktifitas adat kedua negeri tersebut sudah tidak lagi dilaksanakan di dalam baileo Baihata Kapalatu, namun sudah dilaksanakan dalam baileo masing-masing dari kedua negeri tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Syakhrani, (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. Kalimantan Selatan, Jurnal iaisambas
- Aslan, Setiawan, A., & Hifza. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. FENOMENA, [https:// doi.org/](https://doi.org/)
- Aslan, Sihaloho, N. T. P., Nugraha, I. H., Karyanto, B., & Zakaria, Z. (2020). Paradigma Baru Tradisi “Antar Ajung” Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas. IBDA : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 18 (1). [https:// doi.org/](https://doi.org/)
- Cooley Frank, 1987. Mimbar dan tahta hubungan lembaga-lembaga keagamaan dan pemerintah di Maluku Tengah. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Hamid Dokolamo, (2020): Jurnal Lani: Kajian Ilmu Sejarah & Budaya “Matarumah Parentah Dalam Sistem Pemerintahan Adat di Maluku”. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNPATTI.
- Hazairin, (1970). Demokrasi Pancasila. Jakarta: Tintamas
- Husaini Usman dan Setiady Akbar. 2014. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husein Alting, 2010. Dinamika Hukum Dalam Pengakuan Dari Perlindungan Hak Masyarakat Hukum Adat Atas Tanah. Yogyakarta: Laksbang PRESSindo.
- Isna Zuriatina, (2020). Pengaruh Pembangunan Kebudayaan terhadap Pembangunan Manusia di Indonesia. Bandung: Sosiologi UINSGD Bandung
- Koentjaraningrat, (2005). Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat, 2019. Pengantar Ilmu Antropologi, edisi revisi 2019. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Maran, R. Raga, (2007). Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Margie C. Siahay. (2011). Citra dan Guna Pada Rumah Adat Maluku (Baileo), riarchitect blogspot.com
- Marlyn Salhutery. (2016). Rumah Adat Baileo di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah, Balai Arkeologi Ambon
- Moleong, J. Lexy, (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Tarsito
- Moleong, J. Lexy, (2009) Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Refisi, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, J. Lexy, (2010) Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Muhammad Yasin Al-Arif, (2017), Tesis "Problematika Hukum Pengaturan Desa Dalam Konstitusi". Universitas Islam Indonesia
- Mulyadi, Yad, (1999). Pengantar Antropologi Budaya : Bandung : Alumni.
- Pattiasina J, (2012). "Taong Vlaming" Pemerintahan De Vlaming, Perlawanan Rakyat dan Pengaruhnya di Saparua tahun 1647-1656 (Tesis), Yogyakarta : FIB UGM.
- Pattipeilohy. M, (2014). Baileo Identitas Kekuasaan Adat Maluku Tengah.
- Poerwadarminta, (1997). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya : Kartika.
- Riani Tanjung, (2021): Jurnal Akuntansi "Editor In Chief" Politeknik Pos Indonesia
- Setiadi M. Elly et al, (2006). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar : Jakarta : Prenada Media Group
- Sugiyono, (2011). Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D. Bandung : Alfabeta
- William G. Patty dkk. 2021. Kearifan Lokal Adat 'Tutup Baileo' Di Desa Allang Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah, Unstrat : Jurnal Holistik.